

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka akan membahas tiga bab besar, pertama yaitu mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan keaslian, kedua yaitu pembahasan gaya arsitektur chalet di Eropa yang mempunyai sub-bab mengenai definisi, sejarah, dan elemen pembentuk gaya arsitektur chalet. Ketiga yaitu membahas mengenai gaya arsitektur chalet pada lingkup area Jawa Tengah khususnya berada di Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Klaten. Pada pembahasan ketiga ini tidak banyak ditemukan penelitian secara tertulis terhadap bangunan tersebut, contohnya bangunan yang berada di Kabupaten Grobogan mempunyai bangunan Stasiun Tanggung yang dinilai menggunakan gaya arsitektur swiss chalet berdasarkan website PT. KAI (PT Kereta Api Indonesia (Persero), 2017), dan bangunan Stasiun Delanggu tahun 1905-1915 yang dinilai bergaya arsitektur chalet sederhana (Sulistiyani, 2022).

2.1. Keaslian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada pendidikan arsitektur karena memuat pengetahuan sebuah gaya arsitektur yang pernah berkembang di Indonesia sebelum kemerdekaan 1945. Untuk membuktikan bahwa penelitian dengan Judul “*Identifikasi Penerapan Elemen Gaya Arsitektur Chalet Di Kota Yogyakarta*” belum pernah dibahas dan dipecahkan, akan dibuktikan melalui pencarian manual dengan tema judul terkait. Gaya arsitektur chalet di Indonesia, khususnya di Kota Yogyakarta belum banyak yang meneliti, hal ini dijadikan tendensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut supaya menjadi sebuah kebaruan ilmu dan menambah pengetahuan mengenai kesejarahan gaya arsitektur yang berkembang di Indonesia sebelum kemerdekaan 1945. Langkah yang digunakan untuk membuktikan sebuah kebaruan untuk tema judul ini adalah dengan riset secara manual melalui software Publish or Perish, dan google scholar. Hasil akan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Riset berdasarkan tema terkait

No	Judul	Tahun	Negara	Sumber	Keterangan
1	The evolution of railway station architecture in Java	2022	Indonesia	(Sulistiyani, 2022)	Membahas gaya arsitektur chalet, salah satu contohnya adalah stasiun Delanggu, Klaten, Jawa Tengah.
2	Typologies du chalet à l'ère industrielle : questions de définition et de périodisation du chalet, objet	Septem ber 15, 2019	Université de Genève, Suisse	Pauline Nerfin (Nerfin, 2019)	Dominan membahas type gaya chalet asli Swiss.

	d'architecture, d'urbanisme et de patrimonialisation				
3	Karakteristik Fasad Bangunan Rumah-Rumah Dinas Pabrik Gula Tanjungtirto	2018	Indonesia	(Rahmi, 2018) – Artikel jurnal	Objek bangunan rumah yang dibahas pada artikel ini diduga menggunakan gaya arsitektur chalet, namun pada artikel ini tidak dibahas mengenai poin tersebut, hal ini akan menjadi pembahasan pada penelitian ini.
4	Bringing Nostalgia Home: Switzerland and the Swiss Chalet	2018	Faculty of Architecture and the Built Environment, Delft University of Technology, Delft, The Netherlands	(Cieraad, 2018)	Dominan membahas perjalanan munculnya gaya arsitektur chalet di Eropa dan materialnya.
5	De Chaletsjijl In Nederland	17 juni 2016	Belanda	(Teeuwen, 2016) - Tesis Master	karya tesis master ini membahas mengenai penerapan gaya arsitektur chalet khusus di Belanda.
6	Le chalet infidèle ou les dérives d'une architecture vertueuse et de son paysage de rêve	Juni 2006	Perancis	(Vernes, 2006)	Dominan membahas perjalanan munculnya gaya arsitektur chalet di Eropa, dan respon terhadap iklim setempat.

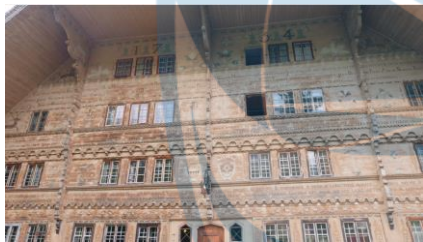

2.2. Gaya Arsitektur Chalet di Eropa



Sebelum melangkah lebih dalam pembahasan awal dari chalet vernakular, chalet villa, chalet pabrikasi, hingga berkembang di negara-negara Eropa dengan kontribusi arsitek yang pada akhirnya disebut gaya arsitektur chalet. Namun dalam penelitian Nerfin, terdapat statement bahwa ‘chalet mengalami masalah definisi dan penamaan’ yang berarti mempunyai beberapa tafsir, diantaranya yaitu bangunan padang rumput gunung, berangsur-angsur bergeser untuk mengerucut pada suatu konstruksi dengan bentuk tertentu (padat dan persegi) dan terbuat dari bahan tertentu (kayu). Arti yang lebih luas mempunyai arti bagian dari keragaman yang luar biasa dari rumah petani Swiss terutama yang berada di daerah tinggi. Tabel 3 akan membahas secara singkat mengenai Chalet Vernakular, Villa-Chalet, Chalet Pabrikasi dari segi pengertian umum, penggunaan bahan material, karakteristik, elemen dan contoh bangunannya. Tabel 3 diolah berdasarkan sumber penelitian Nerfin (Nerfin, 2019)

Tabel 3. Tabel pembahasan singkat Chalet Vernakular, Villa-Chalet, Chalet Pabrikasi

Chalet Vernakular	Villa-Chalet	Chalet Pabrikasi
<p>Pengertian Umum</p> <ul style="list-style-type: none"> Tipe pertama ini, yang dapat disebut primitif, yang dibangun sendiri sehingga mempunyai ungkapan ‘arsitektur tanpa nama’ 	<p>Pengertian Umum</p> <ul style="list-style-type: none"> Villa-chalet lahir mengikuti tren romantisme melalui perjalanan Eropa pada abad ke 18 yang semakin populer melalui seni (sastra, menggambar, musik) dan mengacu pada kehidupan pastoral yang diidealkan. Konsep ini untuk hunian dataran rendah atau kota yang terinspirasi oleh chalet, dan sang pemilik ingin mencari kenyamanan modern dan rasa keaslian. 	<p>Pengertian Umum</p> <ul style="list-style-type: none"> Pertengahan abad 19 berkembang pabrik yang aktif dalam transformasi kayu. Dua pabrik yang terkenal adalah Interlaken, dan Kuoni berada di Davos di Graubünden. Terkadang arsitek dipekerjakan tetapi tidak selalu. Pada periode ini bangunan dengan gaya chalet sudah mulai bisa dipesan lalu akan dikirim secara bongkar pasang. Berikut ini adalah salah satu contoh brosur dalam pemasaran chalet pabrikasi. <div data-bbox="1114 1541 1391 1921" data-label="Image"> </div>

Gambar 2. 1. Gambar brosur pondok musim semi sebelum 1914

<p>Penggunaan Bahan Material</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahan yang digunakan adalah tersedia secara lokal, yaitu batu untuk alasnya, kayu terutama tumbuhan runjung, yang paling umum adalah cemara merah (<i>pinus abies</i>), busa atau bahkan jerami untuk persimpangan. 	<p>Penggunaan Bahan Material</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah menggunakan batu bata untuk penahan kerangka. Tetap menggunakan kayu, terutama untuk detail dekoratif. ▪ Lantai dasar menggunakan pasangan bata sebagian diplester, dan terbuat dari batu potong, pintu masuk teras menggunakan marmer. Atapnya dilapisi dengan genteng glasir 	<p>Penggunaan Bahan Material</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dominan penggunaan kayu. Penggunaan material kaca pada pintu dan jendela. Dinding yang diplester
<p>Karakteristik</p> <p>Secara umum tipe ini adalah bangunan yang ditemukan di bawah pegunungan akan dihiasi dengan lambang atau lukisan bunga yang terlihat pada gambar 2.2</p>  <p>Gambar 2. 2 Le Grand Chalet, dit Chalet de Balthus, 1754, photo 2016.</p>	<p>Karakteristik</p> <p>Penyelesaian terhadap detail-detail material kayu sudah menggunakan tenaga ahli yang mahir dalam menyelesaikan cladding kayu, hiasan cornice dan frises</p>	<p>Karakteristik</p> <p>Secara keseluruhan menyederhanakan bentuk dan volume, tanpa ornamen yang mencolok, mengadopsi denah tipologis. Menyesuaikan setiap klien</p>
<p>Elemen arsitektur dan contoh bangunan</p> <p>Konsol, kolom kecil dari pahatan, potongan kayu untuk menghiasi papan yang sederhana.</p>  <p>Gambar 2. 3 kiri: Diemtigen 1844. kanan: Diemtigen, foto 2016.</p>	<p>Elemen arsitektur dan contoh bangunan</p> <p>Detail lengkungan atau berceau bernois menjadi elemen chalet yang mendominasi pada bangunan ini didukung oleh detail dekoratif kayu kerawang.</p> <p>Contoh chalet villa yang baik adalah Berthoud di kanton Bern untuk Mr. Schafroth (1872), dan bangunan di tepi Danau Jenewa di Collonge-Bellerive di kanton Jenewa (tahun 1873 dan 1875) oleh</p>	<p>Elemen arsitektur dan contoh bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinding sudah diplester, konsol terinspirasi dari chalet vernakular dengan sedikit modifikasi serta terdapat motif lilitan pada kayunya, pengecatan warna hitam dan putih untuk menunjukkan kontras, dan motif terinspirasi dari bentuk vernakular. ▪ Berikut ini adalah Chalet Winckler di chemin du Point-du-Jour, foto pada tahun 2017 oleh pabrik Fribourg Winkler tahun 1920-an ▪ Nilai yang dapat diambil dari chalet ini adalah salah satu bentuk propaganda rumah kayu, sebagai solusi ekonomis, sehat, estetis dan

	<p>arsitek Francis Gindroz pada gbr</p>  <p>Gambar 2. 4 Pangeran Masséna d'Essling, antara tahun 1873-1875</p>	<p>praktis, yang disesuaikan dengan semua iklim.</p>  <p>Gambar 2. 5. Chalet Winckler</p>
--	---	--

2.3. Sejarah Gaya Arsitektur Chalet Pada Lingkup Elemen Pembentuk

Pembahasan mengenai sejarah gaya arsitektur chalet akan dibatasi dalam lingkup enam elemen gaya arsitektur chalet yang secara konsisten akan dibahas juga pada bagian landasan literatur, dan menjadi alat untuk menilai penerapan gaya arsitektur terhadap bangunan objek terpilih.

2.3.1. Bentuk Atap

Dalam penelitian Teeuwen disebutkan bentuk atap yang diterapkan dalam gaya arsitektur chalet adalah bentuk atap pelana. (Teeuwen, 2016). Berdasarkan penelitian Nerfin bangunan yang berada di Diemtigen termasuk dalam kategori chalet vernakular, dengan sebutan lain adalah arsitektur tanpa arsitek (*une architecture sans architecte*) yang memiliki atap serigala (Nerfin, 2019).



Gambar 2. 6. Sketsa bangunan Diemtigen (Giberti, 1991)

2.3.2. Lisplang Kayu Dekoratif

Sejarah produksi Lisplang kayu dekoratif (Lambrequin) dan kerawang dalam jumlah yang banyak dimulai pada tahun 1842 dengan gergaji Perrin, yang sesuai dengan nama penemunya. (Vernes, 2006)

2.3.3. Ornamen Kayu pada Ujung Nok

Jika diteliti berdasarkan tahun penerapannya, ornamen kayu yang berada di ujung nok atap pelana yang menjorok (*overstekende dakranden met sierlijke windveren*) sudah diterapkan pada bangunan chalet Rozendal (gambar 2.3) pada tahun 1866. (Teeuwen, 2016). Dalam buku karya Whitney Gould, dekorasi berupa papan yang dipasang pada ujung atap pelana, sering dirancang dengan hiasan gulir yang mempunyai sebutan lain "*gingerbread*." (gambar 2.4) (Gould, 1981)

Berdasarkan pendapat Giberti dalam penelitian Nerfin menyebutkan bahwa fasad utama dengan panel setengah lingkaran (*d'un lambrissage demi-circulaire*) mempunyai nama sebutan "*berceau bernois*", dan secara tidak sengaja di artikan menjadi "lengkungan atap pelana" (*pignon à arc*). Elemen *berceau bernois* lahir di Bernese Oberland sekitar abad ke-17 yang sifatnya adalah murni dekoratif, dan sama sekali bukan struktural. (Nerfin, 2019)



Gambar 2. 7 gambar châlet Rozendaal, A.R. Freem, 1866.
Sumber foto: (Teeuwen, 2016)

Bargeboard



Gambar 2. 8 Gambar Bargeboard
Sumber foto: (Gould, 1981)



Gambar 2. 9. Diemtigen

(a) : Diemtigen, Graffenried & Stürler, del & publ. 1844.(b) : Diemtigen, photo 2016.
Sumber: (Nerfin, 2019)

2.3.4. Pasak Kayu Gantung (*Gavelmakeelar*)

De elementen als de windveer met de gevelmakelaar, elemen (Teeuwen, 2016). (Teeuwen, 2016) Penilaian terhadap bangunan Villa Dordwijk dijelaskan bahwa “*overstekend dak met een sierlijke windveer*” atap landai dan menjorok dengan pasak kayu gantung dekoratif.



Gambar 2. 10. Villa Dordwijk

2.3.5. Konsol kayu

Pada pembahasan ini, sebelum mengenalkan gambar model-varian barisan konsol kayu yang diilhami dari chalet vernakular, akan dimelalui perbandingan dua foto bangunan pembanding antara chalet vernakular (arsitektur tanpa nama), dan chalet pabrikasi (dibuat oleh pabrik). Pada gambar 2.4 memperlihatkan bentuk

Konsol kayu dari chalet vernakular, yaitu kayu yang dipahat dengan bentuk lika-liku persegi (*à l'origine des consoles sculptées en torsades carrées*). Pada gambar 2.5 adalah tampak luar bangunan yang dibangun oleh pabrik Fribourg Winckler pada tahun 1920-an, terlihat modifikasi detail barisan konsol kayu, dari bentuk bentuk asli kayu yang dipahat dengan bentuk lika-liku persegi, menjadi bentuk konsol kayu dengan rongga di bagian tengahnya dengan ornamen ulir pada pasak kayunya. Pada gambar 2.6 menggambarkan variasi bentuk dari sebuah bentuk konsol kayu sebagai repertoar membuat chalet untuk abad berikutnya dari risalah para arsitek abad ke-19. (Nerfin, 2019)



Gambar 2. 11 Bangunan Le Grand Chalet, dit Chalet de Balthus, 1754, photo 2016
Sumber foto: (Nerfin, 2019)



Gambar 2. 12. Bangunan Chalet Winckler au chemin du Point-du-Jour, photo 2017
Sumber foto: Nerfin (Nerfin, 2019)



Gambar 2. 13. Gambar variasi bentuk konsol
 Sumber gambar: Amédée et Eugène-Napoléon Varin, del. et sc., 1861 dalam (Nerfin, 2019)

2.3.6. Balkon Kayu (*Houten Balkon*)

Berdasarkan majalah arsitektur kontemporer berjudul “*Bouwkundige Bijdragen*” tahun 1869 dipamerkan di aula Royal Academy of Art di Amsterdam dari 7 hingga 25 Agustus 1867 memuat gambar sebuah bangunan bernama ‘Het Aardhuis’ menjelaskan bahwa bangunan ini pada lantai pertama dikelilingi oleh balkon. (Teeuwen, 2016)



Gambar 2. 14. Het Aardhuis
 Sumber foto: <https://historiek.net/wp-content/uploads-phistor1/2008/10/dd-2019.02.20-4.jpg.webp>

Bab selanjutnya akan membahas mengenai elemen gaya arsitektur chalet yang kemudian akan menjadi alat untuk mengidentifikasi bangunan terpilih di Kota Yogyakarta.

2.4. Elemen pembentuk Gaya Arsitektur Chalet

Berdasarkan penelitian karya Teeuwen, disebutkan ada 6 elemen dari gaya arsitektur chalet yang diterapkan pada bangunan, yaitu Bentuk Atap (*Overstekende Zadeldak*), *Lisplang Kayu Dekoratif (Decoratieve Windveer)*, Ornamen Kayu Pada Ujung Nok “*windveer met de gevelmakelaar*”, Pasak Kayu Gantung (*Gevelmakelaar*), Konsol kayu (*Houten Schoren*), dan Balkon Kayu (*Houten Balkon*).

2.4.1. Bentuk Atap (Overstekende Zadeldak)

Ciri gaya arsitektur chalet tergambar dari bentuk atap pelana yang menjorok, dan menggunakan dekorasi. Dalam literatur milik Teeuwen disebut dengan *overstekende zadeldak* (Teeuwen, 2016). Bangunan yang mempunyai ciri ini adalah *Het Berghuisje* di Belanda dengan arsitek J.D. Zocher jr.



Gambar 2. 15 Het Berghuisje

https://www.kneppers.nl/images/Jachthuis_Maarn/20221202-ACE-IsabelNabuurs-3050.jpg

2.4.2. Lisplang Kayu Dekoratif (*Decoratieve Windveer*)

Berdasarkan penelitian dan penilaian Teeuwen, bangunan Het Aardhuis dinilai menggunakan elemen gaya arsitektur chalet yaitu *Decoratieve Windveer* (gambar 2.11.) (Teeuwen, 2016). Berdasarkan penelitian Vernes, elemen ini dinamai *Lambrequins* (Vernes, 2006)



Gambar 2. 16 Bangunan aardhuis

Sumber gambar: https://d1asnx830aw7pt.cloudfront.net/photos/be86f59f-87e9-42a9-b09e-170c6ee05d9d/aardhuis-pand_800x600xm_800x600xm.jpg

2.4.3. Ornamen Kayu Pada Ujung Nok

Ornamen kayu yang berada di ujung nok atap pelana diterapkan dalam beberapa variasi, baik secara bentuk geometri, maupun elemen material penutupnya. Variasi secara bentuk geometri dapat diterapkan dengan bentuk lengkung setengah lingkaran seperti pada bangunan *Villa-chalet du Prince Essling*, dan variasi geometri dapat diterapkan dengan bentuk vertikal-horizontal yang dibentuk dengan pasak kayu. Variasi secara material penutupnya dapat diterapkan secara dekoratif kayu kerawang (*ajourwerk*), dan maupun dengan menggunakan papan kayu solid.

Bangunan *Villa-chalet du Prince Essling* (gb 2.12), dinilai menggunakan elemen penutup dekoratif lisplang (*windveer*) dengan variasi kerawang (*ajourwerk*). (Teeuwen, 2016) Lapisan atap menggunakan material genteng pasir yang disusun sehingga memebentuk pola dekoratif (Nerfin, 2019). Dalam penelitian Teeuwen elemen ini disebut “*windveer met de gevelmakelaar*” yang

penerapannya pada ujung atap pelana. Elemen ini ditemukan juga pada Villa Dordwijk, Zuid Holland (Belanda Selatan) gambar 2.18



Gambar 2. 17. Bangunan Villa-chalet du Prince Essling, Switzerland

Sumber gambar:

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/1/18/Collonge_Prince_Essling_2011-09-11_13_29_31_PICT4664.JPG/1920px-Collonge_Prince_Essling_2011-09-11_13_29_31_PICT4664.JPG

2.4.4. Pasak Kayu Gantung (*Gevelmakelaar*)

Agnetapark adalah salah satu distrik kerja di Delft, Belanda yang selesai dibangun pada tahun 1884. Menurut motif agnetapark tergolong salah satu lingkungan kelas pekerja. Rumah yang dapat dijumpai di Agnetapark menggunakan elemen *Gevelmakelaar*, atau pasak kayu gantung. (Teeuwen, 2016)



Gambar 2. 18 Bangunan rumah di Agnetapark, Belanda
<https://dynamic-media-cdn.tripadvisor.com/media/photo-o/17/13/29/4e/agnetapark.jpg?w=1200&h=-1&s=1>



Gambar 2. 19. Bangunan di Landgoed, Belanda
Sumber gambar: <https://www.landgoedanderstein.nl/assets/files/m8a1784.1920x0.jpg>



Gambar 2. 20. Bangunan di Landgoed, Belanda
Sumber gambar: <https://www.mmnatuurlijk.nl/jml/images/chc/objecten/TStort003.jpg>



Gambar 2. 21 Het Aardhuis
https://www.hetaardhuis.nl/assets/home_aardhuis2.jpg?v=1



Gambar 2. 22 Stasiun Houten
Sumber gambar:

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/f/fa/Het_Oude_station_Houten.jpg

2.4.5. Konsol kayu (Houten Schoren)

Dalam Teeuwen (Teeuwen, 2016) menilai bangunan Villa Dordwijk (gr 2.18) adalah bangunan yang menggunakan elemen gaya arsitektur chalet, yaitu konsol kayu (gbr 2.19). Bangunan lain adalah Bosch en Vaart (gb 2.20) dan bangunan rumah di kawasan Dassenberg (gbr 2.21). Sumber lain berdasarkan penelitian Vernes, elemen ini disebut dengan : *Consoles Ouvragées* (Vernes, 2006)



Gambar 2. 23 Villa Dordwijk
Arsitek tidak diketahui, Fasad Villa Dordwijk, Dordrecht, 1852-1854.
Sumber gambar: <https://rijksmonumenten.nl/monument/497172/landgoed-dordwijk-gelijknamige-villa/dordrecht/#&gid=1&pid=1>



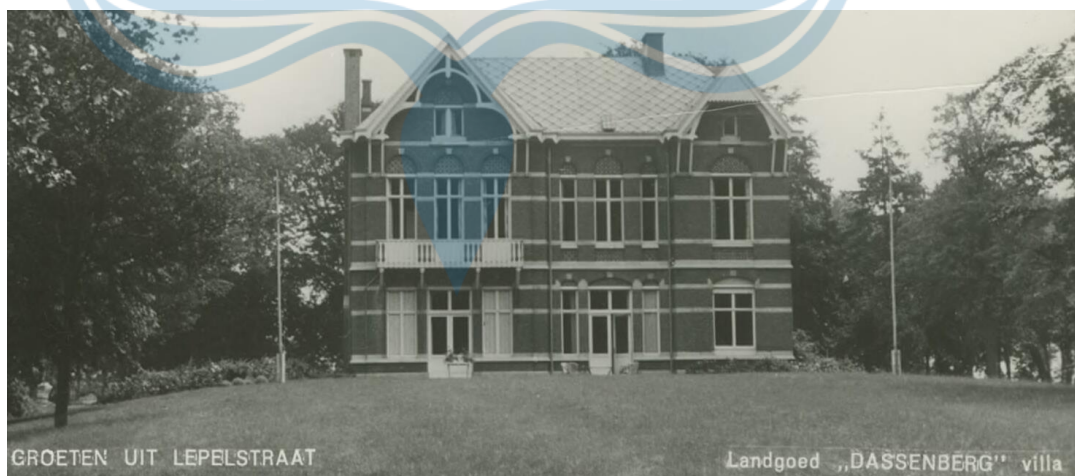
Gambar 2. 24. Detail Konsol kayu pada bangunan Villa Dordwijk
Sumber gambar: <https://rijksmonumenten.nl/monument/497172/landgoed-dordwijk-gelijknamige-villa/dordrecht/#&gid=1&pid=1>



Gambar 2. 25. Bangunan Bosch en Vaart
https://afbeelding.dvhn.nl/dvhn/incoming/cy18fp-202012012616.jpg/alternates/LANDSCAPE_960/202012012616.jpg

2.4.6. Balkon Kayu (*Houten Balkon*)

Berdasarkan penelitian Teeuwen menilai bangunan Lepelstraat Landgoed "Dassenberg villa" tahun 1894 adalah bangunan yang menggunakan elemen gaya arsitektur chalet, yaitu balkon kayu. (Teeuwen, 2016)



Gambar 2. 26. Bangunan di Dassenberg, arsitek CP van Genk
https://www.archieven.nl/maisi_ajax_proxy0.php?mivast=0&mizig=187&miadt=239&miaet=1&micode=664&minr=27704528&milang=nl&misort=last_mod%7Cdesc&miview=viewer

2.5. Gaya Arsitektur Chalet Di Indonesia

Penelitian dan pemeriksaan mengenai gaya arsitektur chalet terhadap bangunan di Indonesia belum banyak ditemukan sampai dengan saat ini, padahal jika dilihat pada bangunan-bangunan yang masih dapat dijumpai pada tahun 2023 mempunyai ciri-ciri berupa elemen pembentuk gaya arsitektur chalet. Sumber yang tertulis telah menilai dua bangunan, yaitu Stasiun Tanggung yang dinilai bergaya arsitektur swiss chalet (PT Kereta Api Indonesia (Persero), 2017), dan Stasiun Delanggu tahun 1905-1915 yang dinilai bergaya arsitektur chalet (Sulistiyani, 2022).

Gaya chalet menjadi mode di dunia pada sekitar tahun 1900-1915, termasuk yang diterapkan pada bangunan di Indonesia sebelum kemerdekaan. (Norbruis, n.d.) Pembangunan jalur transportasi Kereta Api di Indonesia pada saat sebelum kemerdekaan dimulai dari Jawa Tengah, tepatnya jalur Stasiun Tanggung ke Kedung Jati. Setelah itu pembangunan jalur transportasi Kereta Api dilanjutkan dari Semarang ke Vorstenlanden (Solo dan Yogyakarta). Gaya arsitektur Chalet diterapkan pada bangunan karena biaya yang murah dan instalasi yang mudah. Stasiun Tanggung yang terletak di Grobogan, Jawa Tengah yang dibangun ulang pada tahun 1910 menggunakan gaya arsitektur chalet-swiss. (PT Kereta Api Indonesia (Persero), 2017)



Gambar 2. 27 . Stasiun Tanggung, Jawa Tengah
Sumber foto: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/wp-content/uploads/sites/31/2016/06/tanggung-1-356x220.jpg>

Stasiun Delanggu yang berada di Kabupaten Klaten adalah jalur yang berada Solo-Yogyakarta. Jurnal artikel karya Harmilyanti Sulistyani bangunan ini dinilai bergaya arsitektur chalet dengan penutup atap berbahan metal. (Sulistyani, 2022). Elemen atap menjadi hal penting dari gaya arsitektur chalet. Hal ini dapat menjadi dasar untuk mempelajari gaya arsitektur chalet lebih mendalam.



Gambar 2. 28 Stasiun Delanggu (1905-1915)
Sumber foto: <https://hdl.handle.net/20.500.11840/33759>

2.6. Perkembangan Gaya Arsitektur di Hindia Belanda dari Abad ke 18 Sampai Awal Abad ke 20

Penelitian karya Samuel Hartono dan Handinoto (Hartono & Handinoto, 2006) akan menjadi dasar kajian literatur dalam pengujian enam objek bangunan terpilih di Kota Yogyakarta untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana penyesuaian dan perpaduan antara elemen gaya arsitektur chalet dengan langgam lain dalam lingkup tampak muka bangunan pada objek terpilih tersebut. Perkembangan gaya arsitektur di Hindia Belanda terbagi menjadi tiga nama dan periode waktu, yaitu *Indische Empire* (abad 18-19), Arsitektur Peralihan (1890-1915), dan Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940). Batasan substansial penelitian ini adalah tampak muka bangunan, maka dalam sub-bab ini akan dijelaskan kriteria yang berkaitan dengan tampak muka bangunan dari tiga langgam dan periode waktu tersebut.

Variabel yang akan menjadi kriteria dari kajian literatur tersebut adalah variabel ‘tampak’ yang akan membahas mengenai komposisi secara muka bangunan serta ciri arsitektur melalui elemennya, dan variabel ‘lain-lain’ yang akan memberikan informasi singkat mengenai bentuk dan fungsi, serta kesan daripada elemen arsitektur. Periode yang pertama yaitu *Indische Empire* (abad 18-19) cirinya adalah penggunaan kolom gaya Yunani pada tampak muka bangunan beserta teras depan dan belakang, lalu bentuk simetri pada tampak muka bangunan. Pada tipologi rumah tinggal atau bangunan fasilitas umum secara denah atau tampak hampir tidak ada perbedaan.

Periode yang kedua yaitu Arsitektur Peralihan (1890-1915) sangat sedikit dokumentasinya. Menurut Nix (1949) dalam Hartono dan Handinoto (2006) arsitektur transisi adalah tiruan gaya arsitektur Romantiek di Eropa. Ciri Arsitektur Peralihan adalah ditemukan gevel pada tampak muka bangunan dengan hiasan agar terkesan lebih romantis, penggunaan atap pelana, dan pada pintu masuk utama ada usaha untuk membuat menara (*tower*). Bentuk arsitektur transisi dipelopori oleh arsitek-arsitek muda lulusan TH. Delft yang bekerja di BOW (*Burgelijke Openbare Werken*) atau Dinas Pekerjaan Umum pemerintah kolonial, arsitek tersebut adalah Ir. J.van Hoytema dan Ir. S. Snuyf. Bangunan yang tergolong dalam gaya arsitektur transisi adalah Kantor PTT (Post, Telegraaf en Telefoon) di Jogjakarta, dirancang oleh BOW tahun 1910, dan dibangun pada tahun 1912. Kantor Pos Besar Medan dibangun pada th. 1909 dirancang oleh Ir. S. Snuyf. Kantor Pusat “Nillmij”, Jl. Juanda Jakarta. Dirancang oleh P.A.J.Moojen dan S. Snuyft pada th. 1909.

P.A.J.Moojen mendarat di Hindia Belanda tahun 1903. Pada gambar 2.30 adalah ilustrasi gaya arsitektur peralihan 1890 s/d 1915 yang timbul sebelum masuknya arsitek profesional Belanda di Hindia Belanda tahun 1915-an. Tenaga profesional bidang arsitektur pada tahun 1900an di Hindia Belanda masih sangat terbatas, sehingga tahun 1890 s/d 1915 muncul gaya yang disebut ‘gaya arsitektur transisi’ dimana *opziter* (pengawas) yang bekerja rangkap pada dinas pembangunan di pemerintahan Hindia Belanda waktu itu menjadi sebagian besar perancangnya.

Periode yang ketiga yaitu Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940) adalah tampak muka bangunan tidak simetri, dan mencerminkan “*Form Follow Function*” atau “*Clean Design*”. Pada tipologi rumah tinggal dan bangunan fasilitas umum mempunyai perbedaan yang mencolok dalam denah maupun tampak, karena arsitektur kolonial modern dirancang berdasarkan fungsi, maka bentuk akan mengikuti fungsi ruangnya. Arsitektur ini setelah datangnya arsitek Belanda tamatan T.U. Delft sesudah tahun 1925 s/d 1940-an, ilustrasi pada gambar 2.26.



Gambar 2. 29 Tampak depan Indische Empire. Kanan-kiri terdapat bangunan kecil yang disebut paviliun

Sumber: Nix 1949 dalam (Hartono & Handinoto, 2006)



Gambar 2. 30 Tampak depan Gaya arsitektur peralihan
Sumber: Nix 1949 dalam (Hartono & Handinoto, 2006)



Gambar 2. 31 gaya arsitektur kolonial modern, setelah datangnya arsitek Belanda tamatan T.U. Delft sesudah tahun 1925 s/d 1940-an.

Sumber: Nix 1949 dalam (Hartono & Handinoto, 2006)

